

Pengaruh Green Accounting, Media Exposure, dan Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Csr dengan Financial Performance sebagai Variabel Intervening

Regina Mona Carmenita¹, Ledy Setiawati²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: reginamonacarmenita@gmail.com, ledy.setiawati@feb.unmul.ac.id

Email Penulis Korespondensi: reginamonacarmenita@gmail.com

Abstrak-Riset ini disusun guna mengkaji sejauh mana *green accounting*, *media exposure*, serta praktik manajemen laba berkontribusi terhadap luasnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan *financial performance* yang diprosikan melalui *Return on Assets* berperan sebagai variabel intervening. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan *financial performance* sebagai jalur penghubung yang menghubungkan ketiga determinan tersebut secara simultan, sesuatu yang belum banyak diuji pada penelitian terdahulu, serta pembaruan periode pengamatan 2020-2024 pada sektor industri dasar dan kimia yang rentan terhadap risiko lingkungan. Objek kajian adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2020 hingga 2024. Latar belakang kajian ini didorong oleh masih berfluktuasinya tingkat keterbukaan informasi CSR di Indonesia, padahal sektor industri yang bersinggungan langsung dengan isu lingkungan dituntut untuk lebih transparan. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif, dengan populasi sebanyak 70 perusahaan yang kemudian disaring melalui *purposive sampling* hingga diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel, menghasilkan 85 data pengamatan selama lima tahun. Pengolahan data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dua tahap, uji t, uji F, koefisien determinasi, serta uji sobel untuk menelusuri efek mediasi, seluruhnya diolah menggunakan SPSS versi 26. Temuan menunjukkan bahwa manajemen laba secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sementara *green accounting* dan *media exposure* tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Namun, keduanya terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, yang selanjutnya mampu memediasi hubungan *green accounting* dan *media exposure* terhadap pengungkapan CSR, tetapi tidak untuk manajemen laba. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan pengawasan kualitas laba perusahaan, di samping mendorong penerapan *green accounting* dan publikasi media, agar pengungkapan CSR mencerminkan tanggung jawab sosial yang lebih substantif.

Kata Kunci: Green Accounting, Media Exposure, Manajemen Laba, Pengungkapan CSR, Financial Performance

Abstrack-This research examines the extent to which green accounting, media exposure, and earnings management practices contribute to the breadth of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, with financial performance proxied by Return on Assets serving as an intervening variable. The novelty of this study lies in positioning financial performance as a connecting pathway that links the three determinants simultaneously, an approach rarely tested in prior research, together with an updated 2020-2024 observation period within the environmentally sensitive basic and chemical industry sector. The study focuses on manufacturing companies in the basic and chemical industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2024. The background of this research is driven by the fluctuating level of CSR transparency in Indonesia, despite growing demands for openness within environmentally sensitive industrial sectors. A quantitative approach was applied to a population of 70 companies, narrowed through purposive sampling to 17 firms, yielding 85 observations across five years. Data processing involved descriptive statistics, classical assumption tests, two-stage multiple linear regression, t-tests, F-tests, coefficient of determination, and Sobel tests to trace mediation effects, all computed using SPSS version 26. Findings reveal that earnings management partially exerts a significant positive effect on CSR disclosure, whereas green accounting and media exposure show no significant direct influence. Both variables, however, significantly affect financial performance, which in turn mediates their relationship with CSR disclosure, while failing to mediate the effect of earnings management. These findings imply the importance of strengthening earnings-quality oversight, alongside encouraging green accounting adoption and media publication, so that CSR disclosure reflects more substantive social responsibility.

Keywords: Green Accountin, Media Exposure, Earnings Management, CSR Disclosure, Financial Performance

1. PENDAHULUAN

Dalam iklim bisnis kontemporer, tuntutan terhadap entitas usaha tidak lagi terbatas pada pencapaian keuntungan finansial semata, melainkan turut mencakup kontribusi nyata pada dimensi sosial dan ekologis. Relasi perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal, mulai dari komunitas sekitar, investor, hingga regulator, menuntut adanya keseimbangan antara orientasi laba dan tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya [1]. Keseimbangan tersebut penting ditegaskan karena orientasi laba semata terbukti rentan mendorong perilaku oportunistik manajemen, termasuk rekayasa informasi keuangan, yang pada akhirnya dapat mengikis kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Gagasan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlangsungan usaha semestinya tidak hanya berlandaskan *profit*, tetapi juga memperhatikan

kesejahteraan masyarakat (*people*) serta pelestarian lingkungan (*planet*), sebagaimana tercermin dalam konsep *triple bottom line* [2].

Konsekuensi logis dari cara pandang tersebut adalah keharusan perusahaan untuk menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud komitmen etis dalam berbisnis sekaligus sarana peningkatan kualitas hidup karyawan dan masyarakat secara berkelanjutan. Agar komitmen ini dapat dinilai oleh publik, perusahaan perlu menuangkannya dalam bentuk pengungkapan informasi CSR melalui laporan tahunan, yang sekaligus menjadi representasi orientasi jangka panjang perusahaan serta sarana mempererat hubungan dengan lingkungan sekitarnya [3]. Namun demikian, praktik pengungkapan CSR di Indonesia masih tergolong tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Sebuah kajian terhadap ratusan perusahaan tercatat di enam bursa efek kawasan ASEAN memperlihatkan bahwa Singapura menempati posisi teratas dalam hal keterbukaan laporan keberlanjutan, disusul Malaysia, Filipina, dan Thailand, sementara Indonesia justru berada pada peringkat kelima dengan skor jauh di bawah Singapura. Kesenjangan tersebut tidak semata-mata mencerminkan minimnya regulasi, melainkan juga mengindikasikan bahwa determinan-determinan pengungkapan CSR pada perusahaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami, terutama pada sektor yang secara langsung berhadapan dengan risiko lingkungan, sehingga masih terdapat ruang besar bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk memperbaiki kualitas dan konsistensi pengungkapan tanggung jawab sosialnya [4].

Berbagai kajian terdahulu mengidentifikasi sejumlah determinan yang diduga memengaruhi luas- sempitnya pengungkapan CSR, tiga di antaranya menjadi fokus penelitian ini, yaitu *green accounting*, *media exposure*, dan manajemen laba. *Green accounting* merupakan praktik pencatatan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian alam sekaligus sarana pemanfaatan sumber daya secara efisien dalam jangka panjang [5]. Meski demikian, temuan empiris mengenai pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR masih beragam; sebagian studi menyimpulkan tidak ada pengaruh yang berarti, sementara studi lain menemukan pengaruh positif yang signifikan, sebuah inkonsistensi yang mengindikasikan bahwa hubungan keduanya kemungkinan tidak bersifat langsung, hal ini sejalan dengan argumen Mustofa *et al* (2020) yang menyatakan bahwa dampak praktik lingkungan terhadap pengungkapan sosial seringkali dijumpai oleh kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu. Oleh karena itu *financial performance* diposisikan sebagai jalur antara. Determinan kedua, *media exposure*, merujuk pada intensitas penyampaian informasi perusahaan melalui kanal digital seperti situs resmi, media sosial, dan pemberitaan daring. Semakin masifnya adopsi teknologi informasi oleh masyarakat menjadikan kanal-kanal tersebut sarana yang efektif bagi perusahaan untuk membangun kepercayaan publik sekaligus mempercepat penyebaran informasi CSR. Sayangnya, hasil penelitian mengenai keterkaitan *media exposure* dengan pengungkapan CSR juga belum konsisten; perbedaan proksi pengukuran serta karakteristik sektor industri yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut diduga turut menjadi penyebab sebagian menemukan pengaruh positif signifikan, sedangkan sebagian lain tidak menemukan pengaruh sama sekali [6].

Determinan ketiga adalah manajemen laba, yakni upaya pihak manajemen untuk merekayasa besaran laba yang dilaporkan agar sesuai kepentingan tertentu, yang pada gilirannya dapat mengikis kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan [7]. Untuk meredam kecurigaan atas praktik tersebut sekaligus menjaga reputasi dan posisi manajer, aktivitas CSR kerap dimanfaatkan sebagai bentuk kompensasi maupun pengalih perhatian *stakeholder*. Temuan riset sebelumnya pun berbeda-beda, ada yang membuktikan manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, namun ada pula yang menyatakan sebaliknya [8]. Inkonsistensi hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hubungan ketiga determinan dengan pengungkapan CSR selama ini lebih banyak diuji secara langsung dan terpisah dari kondisi keuangan riil perusahaan, padahal secara konseptual keputusan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara luas turut bergantung pada ketersediaan sumber daya finansial yang memadai. Celah konseptual inilah yang membuka peluang untuk mengkaji ulang hubungan ketiganya dengan CSR melalui jalur yang belum banyak dieksplorasi secara simultan, yaitu peran *financial performance* yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel intervening. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber dayanya, sehingga relevan diposisikan sebagai jalur penghubung antara ketiga determinan tersebut dengan luas pengungkapan CSR [9]. Penempatan *financial performance* sebagai variabel intervening yang menghubungkan ketiga determinan sekaligus, bukan hanya pada salah satunya sebagaimana lazim ditemukan pada penelitian terdahulu, menjadi salah satu kontribusi konseptual utama penelitian ini.

Sektor manufaktur industri dasar dan kimia dipilih sebagai objek penelitian karena karakteristik operasionalnya yang erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam serta potensi risiko pencemaran lingkungan, limbah, dan keselamatan produk [10]. Fenomena aktual pun memperkuat urgensi kajian ini: pencemaran limbah industri di kawasan Danau Toba yang melibatkan salah PT Toba Pulp Lestari pada tahun 2021, serta dugaan pembuangan limbah cair berbahan kimia berbahaya ke aliran Sungai Brantas oleh PT Tjiwi Kimia pada 2022, menjadi bukti bahwa lemahnya tata kelola lingkungan dapat berujung pada sanksi administratif maupun sorotan publik. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teoritis. Teori legitimasi

memandang bahwa tindakan suatu entitas dianggap sah apabila selaras dengan norma dan nilai yang berkembang secara sosial [11]. Teori *stakeholder* menegaskan bahwa keberadaan perusahaan bertujuan memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, sehingga pengungkapan CSR menjadi sarana menjaga legitimasi dan dukungan mereka [12]. Sementara itu, teori keagenan menyoroti benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat mendorong perilaku manajemen laba sebagai strategi pencapaian tujuan pribadi manajer [13]. Ketiga kerangka teoritis tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena penelitian ini: teori legitimasi dan *stakeholder* mendasari peran *green accounting* serta *media exposure* sebagai sarana menjaga penerimaan sosial, sementara teori keagenan mendasari manajemen laba sebagai sumber konflik kepentingan yang berpotensi direspons melalui pengungkapan CSR, dengan *financial performance* berperan sebagai indikator nyata atas kemampuan perusahaan mewujudkan komitmen tersebut.

Bertolak dari kesenjangan hasil penelitian terdahulu serta fenomena aktual yang telah diuraikan, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali pengaruh *green accounting*, *media exposure*, dan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR, dengan *financial performance* sebagai variabel intervening, pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, pengujian *financial performance* sebagai variabel intervening yang menghubungkan ketiga determinan sekaligus, bukan hanya salah satunya sebagaimana umum dilakukan pada penelitian sebelumnya; kedua, pembaruan periode pengamatan hingga tahun 2024 yang menangkap perkembangan regulasi pelaporan keberlanjutan serta sorotan publik terbaru terhadap isu lingkungan; dan ketiga, pemilihan sektor industri dasar dan kimia yang karakteristik operasionalnya paling rentan terhadap risiko lingkungan sehingga relevan diuji secara spesifik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai peran kinerja keuangan sebagai jalur penghubung dalam kerangka teori legitimasi, *stakeholder*, dan keagenan, sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi regulator dan manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan pengungkapan CSR yang lebih substantif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini disusun melalui pendekatan kuantitatif yang menelaah pengaruh secara statistik antarvariabel mencakup variabel independen (*green accounting*, *media exposure*, manajemen laba), variabel dependen (pengungkapan CSR), serta variabel intervening (*financial performance*) [14]. Tahapan penelitian diawali dengan penetapan populasi, yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024, berjumlah 70 emiten. Periode 2020-2024 dipilih karena mencakup masa pemulihan pascapandemi Covid-19, penerapan pembaruan indikator GRI pada tahun 2022, serta meningkatnya sorotan publik atas kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan emiten sektor ini, sehingga relevan untuk menangkap dinamika terbaru praktik pengungkapan CSR. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria, di antaranya konsistensi pencatatan di BEI, kelengkapan laporan keuangan, keberadaan pengungkapan CSR dalam *annual report* atau *sustainability report*, penggunaan mata uang rupiah, serta perolehan laba selama periode pengamatan [15]. Proses penyaringan tersebut menghasilkan 17 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria, dengan total 85 titik pengamatan selama lima tahun, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Ketujuh belas perusahaan sampel tersebar pada beberapa subsektor industri dasar dan kimia, mencakup semen, plastik dan kemasan, kimia dasar, gas industri, serta pulp dan kertas, sehingga variasi karakteristik operasional antarsubsektor turut terwakili dalam data penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) diakses melalui laman resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs masing-masing emiten. Pengumpulan data ditempuh melalui dua cara, yakni studi pustaka atas literatur dan penelitian terdahulu, serta dokumentasi atas data numerik dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Data yang telah terkumpul kemudian diinput dan diolah secara bertahap, dimulai dengan tabulasi menggunakan Microsoft Excel, dilanjutkan dengan pengujian statistik menggunakan SPSS versi 26. Rangkaian pengujian mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda model dua persamaan, uji kelayakan model (uji F dan koefisien determinasi), uji parsial (uji t), serta uji sobel untuk menelusuri peran mediasi *financial performance* [16]. Pendekatan regresi linear berganda dua tahap dipilih dibandingkan metode *SEM-PLS* atau *bootstrapping mediation analysis* karena jumlah variabel penelitian yang relatif sederhana serta ukuran sampel sebanyak 85 titik pengamatan telah memenuhi syarat penggunaan regresi klasik, sehingga koefisien jalur pada masing-masing persamaan dapat diinterpretasikan secara langsung tanpa memerlukan estimasi model struktural yang lebih kompleks.

Tabel 1. Kriteria dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI	70
2	Dikurangi:	(12)

	Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut periode 2020-2024	
3	Dikurangi: Perusahaan yang tidak melaporkan keuangan secara lengkap	(4)
4	Dikurangi: Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR pada periode penelitian	(13)
5	Dikurangi: Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(10)
6	Dikurangi: Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2020-2024	(14)
	Sampel Akhir	17
	Jumlah Pengamatan (17 × 5 tahun)	85

2.2 Pengukuran Variabel dan Teknik Analisis Data

Pengungkapan CSR diukur dengan indeks CSRDI berbasis GRI (77 item untuk 2020-2021, 89 item untuk 2022-2024) guna menyelaraskan dengan adopsi pembaruan GRI Standards terbaru. Dengan skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak:

$$CSRDi = \Sigma x / n \quad (1)$$

Green accounting diukur melalui *content analysis* atas pengungkapan item lingkungan GRI 301-308 (meliputi bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan kepatuhan lingkungan) dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, dengan skor berupa rasio jumlah item yang diungkapkan terhadap total item yang relevan. *Media exposure* diukur melalui indeks intensitas publikasi CSR pada tiga kanal, yaitu situs resmi perusahaan, akun media sosial resmi, serta portal berita daring, dengan menghitung proporsi jumlah unggahan atau pemberitaan bertema CSR terhadap total unggahan atau pemberitaan perusahaan sepanjang tahun pengamatan. Sedangkan manajemen laba diukur dengan model *discretionary accrual* De Angelo (1986):

$$DAit = (TAit - TAit-1) / Ait-1 \quad (2)$$

Keterangan:

DAit: *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

TAit: *Total Accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

TAit-1: *Total Accruals* perusahaan *i* pada tahun *t - 1*

Ait-1: Total Aset perusahaan *i* pada tahun *t - 1*

Financial performance diproksikan dengan ROA (laba bersih setelah pajak terhadap total aset). Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dua tahap, uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2), sedangkan peran mediasi financial performance diuji dengan uji *sobel* pada taraf kepercayaan 5% ($t \text{ hitung} \geq 1,96$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum dan Statistik Deskriptif

Objek kajian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Dari 70 emiten populasi awal, proses *purposive sampling* menyisakan 17 perusahaan yang memenuhi kriteria, menghasilkan 85 titik pengamatan sepanjang lima tahun. Seluruh data bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id maupun situs resmi masing-masing emiten.

Tabel 2. Objek Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk.
3	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
4	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia
5	AGII	Samator Indo Gas Tbk.
6	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
7	EKAD	Ekadharma International Tbk.
8	INCI	Intanwijaya International Tbk.
9	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk.
10	SMCB	Solusi Bangunan Indonesia Tbk.
11	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk.
12	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.

13	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk.
14	TALF	Tunas Alfin Tbk.
15	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
16	SPMA	Suparma Tbk.
17	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah), 2026

a) Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting (X1)	85	.23	.97	.5852	.18141
Media Exposure (X2)	85	2.00	28.00	13.7529	5.76918
Manajemen Laba (X3)	85	-.26	.20	.0016	.07445
Financial Performance (Z)	85	.34	.94	.6429	.14870
Pengungkapan CSR (Y)	85	.00	.13	.0450	.02989
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 3, *green accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5852, *media exposure* menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan, mengindikasikan bahwa intensitas publikasi CSR masih sangat bergantung pada kebijakan komunikasi masing-masing emiten. Manajemen laba memiliki rata-rata mendekati nol dengan sebaran yang relatif sempit. Sementara itu, *financial performance* yang diprosikan dengan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 64.29% sedangkan pengungkapan CSR berada pada kategori yang relatif rendah. Kemampuan finansial perusahaan sampel sesungguhnya belum diikuti secara proporsional oleh luasnya keterbukaan sosial.

3.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Persamaan I)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardize d Residual
N			85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.01659356
Most Extreme Differences	Absolute		.057
	Positive		.048
	Negative		-.057
Test Statistic			.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Persamaan I sebesar 0,200, melampaui ambang 0,05, sehingga model regresi berganda pada persamaan ini dinyatakan mengikuti distribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (Persamaan II)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04253027
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.057
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Persamaan II juga sebesar 0,200 ($> 0,05$), sehingga data pada persamaan ini turut dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini mendeteksi korelasi antar variabel independen melalui nilai VIF dan tolerance, dengan ketentuan tidak terjadi multikolinearitas apabila $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (Persamaan I)

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	.297	.031		9.664	.000	
	Green Accounting (X1)	-.014	.016	-.074	-.852	.397	.834 1.198
	Media Exposure (X2)	.000	.003	.017	.192	.848	.794 1.260
	Manajemen Laba (X3)	.127	.018	.571	6.955	.000	.939 1.065
	Financial Performance (Z)	-.132	.044	-.285	-3.027	.003	.712 1.404

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (Y)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 6, seluruh nilai VIF pada Persamaan I berada di bawah 10 dengan *tolerance* di atas 0,10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas pada model ini.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas (Persamaan II)

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.620	.037		16.726	.000		
	Green Accounting (X1)	.122	.039	.300	3.091	.003	.933	1.072
	Media Exposure (X2)	.023	.006	.371	3.832	.000	.938	1.066
	Manajemen Laba (X3)	-.023	.046	-.049	-.503	.616	.942	1.061

a. Dependent Variable: Financial Performance (Z)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 7, seluruh nilai VIF pada Persamaan II juga berada di bawah 10 dengan *tolerance* di atas 0,10, sehingga model ini turut dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini menggunakan nilai Durbin-Watson (DW), dengan model dinyatakan bebas autokorelasi apabila $1,5 \leq DW \leq 2,5$.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi (Persamaan I)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.703 ^a	.494	.469	.01700	1.810

a. Predictors: (Constant), Financial Performance (Z), Manajemen Laba (X3), Green Accounting (X1), Media Exposure (X2)

b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (Y)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 8, nilai DW pada Persamaan I sebesar 1,810 berada dalam rentang 1,5-2,5, sehingga model ini dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi (Persamaan II)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.536 ^a	.288	.261	.04331070	1.845

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba (X3), Media Exposure (X2), Green Accounting (X1)

b. Dependent Variable: Financial Performance (Z)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 9, nilai DW pada Persamaan II sebesar 1,845 juga berada dalam rentang 1,5-2,5, sehingga model ini turut dinyatakan bebas dari autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Model dinyatakan homoskedastis apabila nilai signifikansi seluruh variabel > 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Persamaan I)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.027	.018		1.467	.146
	Green Accounting (X1)	.005	.010	.066	.546	.586
	Media Exposure (X2)	-2.231E-5	.002	-.002	-.015	.988
	Manajemen Laba (X3)	-.003	.011	-.037	-.321	.749
	Financial Performance (Z)	-.021	.026	-.108	-.821	.414

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 10, seluruh nilai signifikansi variabel pada Persamaan I berada di atas 0,05, sehingga model ini dinyatakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Persamaan II)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.022	.020		1.114	.268
	Green Accounting (X1)	-.005	.021	-.026	-.228	.820
	Media Exposure (X2)	.003	.003	.114	1.003	.319
	Manajemen Laba (X3)	.024	.025	.107	.944	.348

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 11, seluruh nilai signifikansi variabel pada Persamaan II juga berada di atas 0,05, sehingga model ini turut dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, hasil Tabel 3 hingga 10 menunjukkan bahwa kedua model regresi telah memenuhi asumsi klasik utama sehingga layak digunakan untuk estimasi lebih lanjut.

3.3 Uji Kelayakan Model dan Analisis Regresi

a. Uji F

Kelayakan model diuji melalui uji F, dengan model dinyatakan layak apabila $\text{Sig.} < 0,05$.

Tabel 12. Hasil Uji F (Persamaan I)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	4	.006	19.512	.000 ^b
	Residual	.023	80	.000		
	Total	.046	84			

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (Y)

b. Predictors: (Constant), Financial Performance (Z), Manajemen Laba (X3), Green Accounting (X1), Media Exposure (X2)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 12, nilai F hitung Persamaan I sebesar 19,512 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga model regresi pada persamaan ini dinyatakan layak digunakan.

Tabel 13. Hasil Uji F (Persamaan II)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.061	3	.020	10.908	.000 ^b
	Residual	.152	81	.002		
	Total	.213	84			

a. Dependent Variable: Financial Performance (Z)

b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba (X3), Media Exposure (X2), Green Accounting (X1)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 13, nilai F hitung Persamaan II sebesar 10,908 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga model regresi pada persamaan ini turut dinyatakan layak digunakan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Persamaan I)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.469	.01700

a. Predictors: (Constant), Financial Performance (Z), Manajemen Laba (X3), Green Accounting (X1), Media Exposure (X2)

b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (Y)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 14, nilai Adjusted R Square Persamaan I sebesar 0,469 menunjukkan bahwa *green accounting*, *media exposure*, manajemen laba, dan *financial performance* secara bersama mampu menjelaskan 46,9% variasi pengungkapan CSR, sedangkan sisanya 53,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Persamaan II)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 ^a	.288	.261	.04331070

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba (X3), Media Exposure (X2), Green Accounting (X1)

b. Dependent Variable: Financial Performance (Z)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 15, nilai Adjusted R Square Persamaan II sebesar 0,261 menunjukkan bahwa *green accounting*, *media exposure*, dan manajemen laba mampu menjelaskan 26,1% variasi *financial performance*, sedangkan sisanya 73,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Persamaan I)

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance VIF
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.297	.031		9.664	.000	
	Green Accounting (X1)	-.014	.016	-.074	-.852	.397	.834 1.198
	Media Exposure (X2)	.000	.003	.017	.192	.848	.794 1.260
	Manajemen Laba (X3)	.127	.018	.571	6.955	.000	.939 1.065
	Financial Performance (Z)	-.132	.044	-.285	-3.027	.003	.712 1.404

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (Y)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 16, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 0,297 - 0,014X_1 + 0,000X_2 + 0,127X_3 - 0,132Z + e \quad (1)$$

Nilai konstanta 0,297 menunjukkan besaran pengungkapan CSR ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien negatif pada *green accounting* dan *financial performance* mengindikasikan hubungan berlawanan arah dengan pengungkapan CSR, secara spesifik koefisien manajemen laba sebesar 0,127 berarti setiap kenaikan satu satuan skor manajemen laba akan meningkatkan skor CSRD sebesar 0,127 satuan. Sementara itu, koefisien *media exposure* yang mendekati nol menandakan kontribusi yang nyaris tidak berarti pada model ini.

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Persamaan II)

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance VIF
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.620	.037		16.726	.000	
	Green Accounting (X1)	.122	.039	.300	3.091	.003	.933 1.072
	Media Exposure (X2)	.023	.006	.371	3.832	.000	.938 1.066
	Manajemen Laba (X3)	-.023	.046	-.049	-.503	.616	.942 1.061

a. Dependent Variable: Financial Performance (Z)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 17, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Z = 0,620 + 0,122X_1 + 0,023X_2 - 0,023X_3 + e \quad (2)$$

Nilai konstanta 0,620 menunjukkan besaran *financial performance* ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien positif pada *green accounting* dan *media exposure* menunjukkan hubungan searah dengan *financial performance*, sedangkan koefisien negatif manajemen laba menunjukkan hubungan berlawanan arah, meski secara statistik pengaruhnya tidak signifikan.

3.4 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t, dengan variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila Sig. < 0,05.

Tabel 18. Hasil Uji t (Persamaan I)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.297	.031		9.664 .000
	Green Accounting (X1)	-.014	.016	-.074	-.852 .397
	Media Exposure (X2)	.000	.003	.017	.192 .848
	Manajemen Laba (X3)	.127	.018	.571	6.955 .000
	Financial Performance (Z)	-.132	.044	-.285	-3.027 .003

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (Y)

Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 18, hanya manajemen laba dan *financial performance* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan *green accounting* dan *media exposure* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 19. Hasil Uji t (Persamaan II)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.620	.037		16.726
	Green Accounting (X1)	.122	.039	.300	3.091
	Media Exposure (X2)	.023	.006	.371	3.832
	Manajemen Laba (X3)	-.023	.046	-.049	-.503

a. Dependent Variable: Financial Performance (Z)

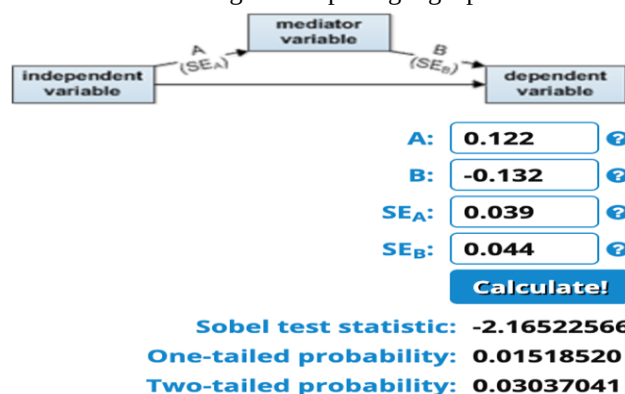
Sumber: Output SPSS versi 26, data diolah

Berdasarkan Tabel 19, *green accounting* dan *media exposure* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, sedangkan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

3.5 Hasil Pengujian Mediasi (Uji Sobel)

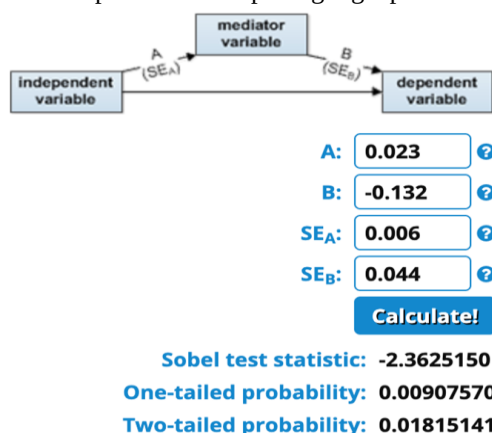
Peran *financial performance* sebagai variabel intervening diuji dengan uji sobel, dengan mediasi dinyatakan signifikan apabila *two-tailed probability* < 0,05.

Tabel 20. Hasil Uji Sobel Green Accounting terhadap Pengungkapan CSR melalui Financial Performance



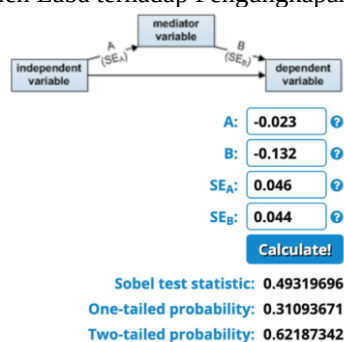
Berdasarkan Tabel 20, nilai *two-tailed probability* sebesar 0,030 (< 0,05) menunjukkan bahwa *financial performance* signifikan memediasi pengaruh *green accounting* terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 21. Hasil Uji Sobel Media Exposure terhadap Pengungkapan CSR melalui Financial Performance



Berdasarkan Tabel 20, nilai *two-tailed probability* sebesar 0,018 (< 0,05) menunjukkan bahwa *financial performance* signifikan memediasi pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 22. Hasil Uji Sobel Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR melalui Financial Performance



Berdasarkan Tabel 22, nilai *two-tailed probability* sebesar 0,620 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa *financial performance* tidak terbukti memediasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Hasil pengujian menunjukkan pola yang bervariasi antar jalur. Terhadap pengungkapan CSR, hanya manajemen laba (Sig. 0,000; koefisien 0,127) dan financial performance (Sig. 0,003; koefisien -0,132) yang terbukti berpengaruh signifikan, sementara green accounting (Sig. 0,397) dan media exposure (Sig. 0,848) tidak signifikan. Secara ekonomis, koefisien manajemen laba sebesar 0,127 berarti setiap kenaikan satu satuan discretionary accrual berasosiasi dengan perluasan skor CSRDI sebesar 12,7%, mengingat rentang indeks CSRDI hanya 0-1 menunjukkan bahwa manajemen laba bukan sekadar berpengaruh signifikan secara statistik, tetapi juga secara praktis menjadi salah satu pendorong luasnya pengungkapan CSR pada model ini. Secara mekanistik, hal ini konsisten dengan teori keagenan bahwa manajer yang telah merekayasa laba menghadapi risiko terdeteksinya asimetri informasi oleh prinsipal; pengungkapan CSR di sini bekerja sebagai sinyal counter-balancing yang mahal bagi manajer untuk dilakukan (*costly signal*), sehingga secara rasional dipilih guna meredam kecurigaan pemegang saham dan otoritas pasar tanpa harus mengoreksi praktik akrualnya. Pola ini diperkuat oleh data SMKL dan KDSI yang mencatat lonjakan discretionary accrual tertinggi pada 2024 sekaligus memperluas pengungkapan CSR-nya pada periode yang sama, sejalan dengan [17]. Financial performance yang berpengaruh negatif (koefisien -0,132) menunjukkan mekanisme yang berbeda dari yang lazim diasumsikan teori sinyal konvensional: alih-alih CSR sebagai "hadiah" dari profitabilitas yang tinggi, temuan ini justru mengindikasikan CSR difungsikan sebagai kompensasi citra ketika kinerja finansial menurun tercermin dari kasus SMGR yang ROA-nya turun tajam pada 2023-2024 namun justru memperluas pengungkapan CSR, konsisten dengan teori legitimasi bahwa organisasi yang legitimasinya terancam oleh kinerja buruk akan meningkatkan aktivitas simbolis untuk merestorasi penerimaan sosial dari stakeholder. Sementara itu, tidak signifikannya *green accounting* (rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan 17 dari 30 item, dengan EKAD konsisten terendah) dan media exposure (BTON dan TALF dengan eksposur rendah tetap mencapai skor CSR tinggi) mengindikasikan keduanya belum menjadi pendorong utama transparansi CSR secara langsung, melainkan lebih bersifat kepatuhan administratif dan publikasi sesaat yang tidak serta-merta diterjemahkan menjadi keputusan strategis pengungkapan.

Temuan tidak signifikannya green accounting terhadap CSR ini berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh positif signifikan. Menurut interpretasi penulis, perbedaan ini kemungkinan besar bersumber dari tiga hal: pertama, karakteristik sektor industri dasar dan kimia yang diteliti di sini memiliki tekanan regulasi lingkungan yang seragam dan tinggi (mis. kewajiban AMDAL dan pelaporan limbah B3), sehingga pengungkapan item lingkungan cenderung bersifat *compliance-driven* dan minim variasi antarperusahaan, berbeda dengan sektor konsumen atau jasa pada penelitian terdahulu yang pengungkapan lingkungannya lebih bersifat voluntary dan karenanya lebih peka terhadap dorongan legitimasi. Kedua, periode observasi 2020-2024 mencakup masa pemulihan pascapandemi ketika banyak perusahaan menahan belanja pelaporan keberlanjutan yang bersifat non-wajib demi efisiensi biaya, sehingga hubungan green accounting dengan keputusan pengungkapan CSR yang lebih luas menjadi lebih lemah dibanding periode sebelum pandemi yang menjadi konteks sebagian penelitian rujukan. Ketiga, pembaruan indikator GRI pada 2022 mengubah struktur item pengungkapan di tengah periode pengamatan (77 menjadi 89 item), yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi pengukuran antarwaktu dan melemahkan kekuatan hubungan yang terdeteksi secara statistik dibandingkan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih homogen dari sisi standar pelaporan [18].

Terhadap *financial performance*, *green accounting* (Sig. 0,003; koefisien 0,122) dan media exposure (Sig. 0,000; koefisien 0,023) terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan manajemen laba tidak (Sig. 0,616). Meski keduanya signifikan, magnitudo ekonomisnya berbeda jauh: kenaikan satu satuan green accounting berasosiasi dengan kenaikan ROA sebesar 0,122 satuan, jauh lebih besar dibanding media exposure yang hanya 2,3 satuan mengindikasikan bahwa investasi pada praktik akuntansi hijau memberi daya ungkit finansial yang jauh lebih substantif daripada sekadar intensitas publikasi. Secara mekanistik, hal ini dapat dijelaskan melalui efisiensi operasional: pencatatan biaya lingkungan yang sistematis memungkinkan manajemen mengidentifikasi dan

menekan pemborosan sumber daya (energi, air, bahan baku) yang selama ini tersembunyi dalam biaya overhead, sehingga dampaknya pada profitabilitas bersifat langsung melalui jalur efisiensi biaya, bukan sekadar citra. Media *exposure* memengaruhi ROA melalui jalur yang berbeda, yakni reputasi yang menurunkan biaya modal dan memperkuat kepercayaan mitra bisnis, sehingga efeknya lebih tidak langsung dan bermagnitudo lebih kecil. INTP menjadi contoh konsisten untuk kedua pola ini: pengungkapan lingkungan yang menyeluruh berjalan seiring ROA di atas rata-rata industri, dan aktivitas publikasi yang aktif turut menjaga ROA tetap stabil. Manajemen laba tidak signifikan terhadap ROA karena secara konseptual *discretionary accrual* adalah rekayasa atas penyajian laba, bukan atas laba ekonomis yang sesungguhnya dihasilkan dari aktivitas operasional; akrual dapat menggeser pengakuan laba antarperiode tetapi tidak menciptakan nilai tambah riil, sehingga wajar bila hubungannya dengan ROA yang mencerminkan kinerja aset secara agregat menjadi lemah.

Uji sobel mengonfirmasi bahwa *financial performance* signifikan memediasi pengaruh *green accounting* ($p=0,030$) dan media *exposure* ($p=0,018$) terhadap pengungkapan CSR, namun tidak memediasi manajemen laba ($p=0,620$). Pola mediasi ini secara teoretis menyatukan ketiga kerangka yang digunakan: bagi *green accounting* dan media *exposure*, jalurnya sejalan dengan teori stakeholder keduanya perlu terlebih dahulu terbukti mendatangkan manfaat ekonomis (ROA yang lebih baik) sebelum perusahaan bersedia mengonversinya menjadi pengungkapan CSR yang lebih luas, karena pengungkapan tanpa dukungan sumber daya finansial berisiko tidak berkelanjutan dan justru merusak legitimasi jika tidak dapat dipenuhi secara konsisten di periode berikutnya. Secara teoritis bagi manajemen laba, ketiadaan mediasi ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa dorongan pengungkapan CSR memiliki kecenderungan bersifat defensif dan segera. Melalui kacamata *impression management*, tindakan ini diduga dipilih guna meredam kecurigaan pemangku kepentingan atas rekayasa laba jangka pendek, bukan strategi yang menunggu terkonfirmasi perbaikan kinerja keuangan riil terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan asumsi teori keagenan bahwa manajer memiliki kecenderungan rasional untuk bertindak melindungi posisinya secepat mungkin, bukan menunggu hasil finansial jangka menengah. Perbedaan pola mediasi *green accounting* dan media *exposure* dengan sebagian penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh langsung (tanpa mediasi) terhadap CSR juga dapat dijelaskan oleh perbedaan rezim regulasi: penelitian dengan periode observasi sebelum berlakunya POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan cenderung menangkap era ketika pengungkapan keberlanjutan masih bersifat sukarela penuh, sehingga keputusannya lebih langsung dipengaruhi motif legitimasi tanpa perlu didahului bukti kinerja finansial. Pada periode 2020-2024 yang diteliti di sini, kewajiban pelaporan keberlanjutan telah lebih terlembaga bagi emiten sektor sensitif lingkungan, sehingga ruang diskresi perusahaan bergeser dari "mengungkapkan atau tidak" menjadi "seberapa luas mengungkapkan melampaui kewajiban minimum" sebuah keputusan yang secara logis lebih bergantung pada ketersediaan sumber daya finansial aktual, sehingga peran mediasi *financial performance* menjadi lebih relevan dan terdeteksi secara statistik. Dengan demikian, pengaruh *green accounting* dan media *exposure* terhadap keterbukaan CSR baru terwujud secara tidak langsung melalui penguatan kinerja keuangan, sementara pengaruh manajemen laba bersifat langsung tanpa melibatkan jalur *financial performance* sebagai perantara.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *green accounting*, media *exposure*, dan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR dengan *financial performance* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2020-2024. Secara ringkas, manajemen laba terbukti mendorong pengungkapan CSR secara langsung, sementara *green accounting* dan media *exposure* baru berpengaruh secara tidak langsung melalui penguatan *financial performance*, mengindikasikan bahwa ketiga determinan tersebut bekerja melalui mekanisme yang secara fundamental berbeda satu sama lain. Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi dengan menunjukkan bahwa teori legitimasi, stakeholder, dan keagenan tidak bekerja secara seragam dalam menjelaskan pengungkapan CSR, melainkan terpilah menurut jalur pengaruhnya: dorongan legitimasi dan keagenan atas manajemen laba bersifat langsung dan segera, sedangkan dorongan berbasis stakeholder atas *green accounting* dan media *exposure* baru terealisasi setelah disokong kapasitas finansial nyata. Temuan ini menawarkan nuansa baru terhadap perdebatan inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu mengenai *green accounting* dan media *exposure*, yakni bahwa inkonsistensi tersebut bukan semata soal perbedaan konteks sampel, melainkan indikasi bahwa *financial performance* merupakan jalur penghubung yang selama ini terlewat ketika kedua variabel diuji secara langsung terhadap CSR tanpa variabel intervening. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa model pengungkapan CSR yang hanya menguji hubungan langsung berisiko keliru menyimpulkan suatu determinan "tidak relevan", padahal pengaruhnya sesungguhnya termediasi oleh kondisi keuangan perusahaan.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa regulator dan otoritas pasar modal perlu memperketat pengawasan kualitas laba, mengingat pengungkapan CSR yang didorong oleh manajemen laba berisiko menjadi alat legitimasi semu ketimbang cerminan tanggung jawab sosial yang substantif. Bagi manajemen perusahaan,

investasi pada green accounting sebaiknya tidak dipandang semata sebagai kewajiban kepatuhan, melainkan sebagai strategi yang berdampak langsung pada efisiensi biaya dan profitabilitas, yang pada gilirannya memperluas ruang fiskal bagi pengungkapan CSR yang lebih luas dan berkelanjutan. Bagi penyusun kebijakan pelaporan keberlanjutan, temuan ini menjadi dasar untuk mendorong insentif yang mengaitkan capaian kinerja keuangan dengan kewajiban pengungkapan lingkungan, alih-alih menetapkan standar pengungkapan yang seragam tanpa mempertimbangkan kapasitas finansial perusahaan. Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Ukuran sampel yang relatif terbatas (17 perusahaan, 85 titik pengamatan hasil purposive sampling) berpotensi membatasi generalisasi pada populasi yang lebih luas. Periode pengamatan 2020-2024 turut mencakup masa pemulihan pascapandemi Covid-19 serta pembaruan indikator GRI pada 2022, yang berpotensi memengaruhi konsistensi hasil bila dibandingkan dengan penelitian pada periode yang lebih stabil. Cakupan variabel juga terbatas pada tiga determinan dengan financial performance yang diproseskan tunggal melalui ROA, belum menjangkau determinan lain seperti struktur kepemilikan atau tata kelola, maupun proksi kinerja keuangan alternatif seperti ROE atau Tobin's Q. Dari sisi metode, regresi linear berganda dua tahap beserta uji sobel memadai untuk ukuran sampel penelitian ini, namun memiliki keterbatasan dalam menangkap hubungan struktural yang lebih kompleks dibandingkan pendekatan SEM-PLS atau bootstrapping mediation analysis. Bertolak dari keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dan sektor industri untuk menguji konsistensi peran mediasi financial performance, memperpanjang periode pengamatan dengan standar pengukuran yang lebih homogen, menambahkan variabel tata kelola perusahaan sebagai determinan atau moderator, serta mempertimbangkan pendekatan SEM-PLS guna menguji ketahanan model mediasi secara lebih robust.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, atas dukungan akademik selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan artikel ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan dan pengolahan data hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis dan tidak melibatkan pendanaan dari pihak eksternal manapun.

REFERENCES

- [1] H. M. Aslaksen, C. Hildebrandt, and H. C. G. Johnsen, "The long-term transformation of the concept of CSR: towards a more comprehensive emphasis on sustainability," *Int. J. Corp. Soc. Responsib.*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.1186/s40991-021-00063-9.
- [2] E. Verwaal, M. Klein, and J. La Falce, "Business Model Involvement, Adaptive Capacity, and the Triple Bottom Line at the Base of the Pyramid," *J. Bus. Ethics*, vol. 181, no. 3, pp. 607–621, 2022, doi: 10.1007/s10551-021-04934-w.
- [3] R. P. Dameri and P. M. Ferrando, "Value creation disclosure: the international integrated reporting framework revisited in the light of stakeholder theory," *Meditari Account. Res.*, vol. 30, no. 3, pp. 739–761, 2021, doi: <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2020-1103>.
- [4] L. Loh and A. Singh, "Corporate sustainability reporting in ASEAN countries. ASEAN CSR Network & Centre for Governance and Sustainability, NUS Business School," 2020.
- [5] M. H. Doan and R. Sassen, "The relationship between environmental performance and environmental disclosure: A meta-analysis," *J. Ind. Ecol.*, vol. 24, no. 5, pp. 1140–1157, 2020, doi: 10.1111/jiec.13002.
- [6] M. M. Purnomo, "PENGARUH MEDIA EXPOSURE, SENSITIVITAS INDUSTRI, DAN GROWTH TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE," *PARSIMONIA*, vol. 8, no. 1, pp. 27–41, 2021.
- [7] R. Rahayu, G. Irianto, and A. Prastiwi, "The effect of earnings management and media exposure on corporate social responsibility disclosure with corporate governance as a moderating variable," *Int. J. Res. Bus. Soc. Sci.* (2147- 4478), vol. 10, no. 7, pp. 220–229, 2021, doi: 10.20525/ijrbs.v10i7.1471.
- [8] J. M. Borralho, R. Hernández-Linares, D. Gallardo-Vázquez, and I. Choban de Sousa Paiva, "Environmental, social and governance disclosure's impacts on earnings management: Family versus non-family firms," *J. Clean. Prod.*, vol. 379, p. 134603, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134603>.
- [9] A. C. Laksmi and A. P. Hasri, "Influence of Corporate Social Responsibility Disclosure on financial performance of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange," *J. Akunt. Audit. Indones.*, vol. 26, no. 1, pp. 102–109, 2022, doi: 10.20885/jaai.vol26.iss1.art10.
- [10] M. A. Napitupulu and R. Y. Panjaitan, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Indonesia," *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 25, no. 2, pp. 160–

- 172, 2018. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308384&val=548&title=Supervisi Akademik Memoderasi Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru>
- [11] C. M. Deegan, "Legitimacy theory," *Accounting, Audit. Account. J.*, vol. 32, no. 8, pp. 2307–2329, 2019, doi: <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>.
- [12] H. O. Awa, W. Etim, and E. Ogbonda, "Stakeholders, stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR)," *Int. J. Corp. Soc. Responsib.*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.1186/s40991-024-00094-y.
- [13] W. Pontoh and N. S. Budiarto, "Agency Conflict and Earnings Management," *Stud. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, p. 28, 2019, doi: 10.35801/tsss.2019.1.1.25016.
- [14] F. Fauzi, A. B. Dencik, and D. I. Asiati, *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat, 2019.
- [15] N. Martono and R. Isnania, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Survei, Analisis Isi, Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2023.
- [16] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, Ed. 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [17] D. Setiawan, R. Prabowo, V. Arnita, and A. Wibawa, "Does corporate social responsibility affect earnings management? Evidence from the Indonesian banking industry" *Bus. Theory Pract.*, vol. 20, pp. 372–378, 2019, doi: 10.3846/btp.2019.35.
- [18] M. Papa, M. Carrassi, A. L. Muserra, and M. Wieczorek-Kosmala, "The impact of the EU nonfinancial information directive on environmental disclosure: evidence from Italian environmentally sensitive industries," *Meditari Account. Res.*, vol. 30, no. 7, pp. 87–120, 2022, doi: <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2021-1247>.